

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Pada saat ini, perkembangan globalisasi di Indonesia sangat merajalela di dalam kehidupan warganya. Perubahan yang seiring dengan perkembangan kreasi dan inovasi manusia dalam bidang teknologi yang sering memiliki tingkat perubahan yang paling tinggi saat ini. Perkembangan globalisasi teknologi yang diserati oleh globalisasi ekonomi dapat dikatakan memiliki wajah ganda, disatu sisi teknologi menolong kehidupan manusia, tetapi disisi lain ternyata juga mengancam tata kehidupan manusia sebagai citra Allah. Sebagai contoh adalah dengan adanya mesin-mesin industri. Keberadaan mesin-mesin tersebut dapat menolong pekerjaan manusia, namun hal tersebut dapat memunculkan banyak pengangguran karena tenaga kerja manusia tidak terpakai lagi.¹

Di jaman era globalisasi khususnya di Indonesia, dapat memberikan dampak kepada pergerakan kehidupan warganya. Kehidupan manusia yang berada di Indonesia menjadi semakin cepat dan dapat mengakibatkan manusia merasa berada di dalam kekhawatiran, karena banyak orang yang tidak dapat mengikutinya. Mereka yang tidak mampu mengikuti gerak perkembangan itu akan tersingkir, dan inilah yang disebut dengan marginalisasi. Keadaan ini menimbulkan ketidakadilan di segala bidang, jurang kaya dan miskin, kuat dan lemah, berkuasa dan ditindas semakin dalam. Dunia menjadi medan bagi kultur “*homo homini lupus*” (manusia adalah serigala bagi sesamanya), bukan lagi medan bagi kultur “*homo homini socius*” (manusia adalah sahabat bagi sesamanya).

Selain itu, globalisasi dapat menggoncang dan mengubah budaya di Indonesia. Di era *global* ini mempermudah perjumpaan antar budaya, masyarakat Indonesia yang tidak mempunyai akar tradisi yang kuat akan dengan mudah mengalami guncangan kala bertemu dengan budaya bangsa lain dan cenderung ingin mengganti budayanya atau minimal mencontek budaya lain yang lebih maju.

¹ Dokumentasi Hasil Sidang Agung Gereja Katholik Indonesia 2009, *Bangkit dan Bergeraklah*, Yogyakarta, 2009, hal. 348

Globalisasi dapat menjadikan gaya hidup manusia menjadi lebih mudah berpindah. Dengan semakin banyaknya produk-produk yang cepat usang, produsen dengan kreatif membuat iklan mengenai barang baru, sehingga muncul pandangan bahwa keberadaan seseorang diakui bila selalu mengikuti jaman.

Pada tataran kehidupan manusia jaman sekarang, banyak orang yang cenderung memiliki moral yang semakin materialistik. Kehidupan itulah yang juga terjadi pada kehidupan kaum muda jaman sekarang di Yogyakarta. Munculnya sifat-sifat kaum muda yang hedonis merupakan suatu keprihatinan bagi perkembangan sebuah bangsa. Hal tersebut bisa dipengaruhi oleh banyak pendatang, khususnya kaum muda yang masuk ke Yogyakarta untuk mencari ilmu.

Kemerosotan moral yang terjadi saat ini, dapat dengan mudah terjadi dikarenakan kurang adanya pembinaan mental sejak dini. Gaya hidup konsumerisme yang semakin kuat, pencarian jati diri yang menjurus pada hal-hal yang negatif, dapat mengakibatkan suatu resiko yang membuat orang menjadi salah dalam mengenali jati dirinya. Hal ini terjadi terutama pada kaum muda yang memiliki sifat emosional yang masih labil. Pergaulan serta perkembangan kaum muda yang mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat negatif, karena kurangnya pembinaan dari segi rohani dan keluarga.

Dalam kehidupan modern ini, keluarga juga mengalami banyak perubahan yang cepat dan mendalam yang telah berdampak pada masyarakat dan kebudayaan. Banyak keluarga hidup dalam keadaan ini dengan tetap setia berpegang pada nilai-nilai yang merupakan dasar landasan lembaga keluarga. Hal tersebut dapat menjadi salah satu faktor banyak sekali kaum muda yang hidup dengan tidak memiliki jati diri yang kuat sehingga mereka masih mencari tujuan hidup mereka.

Basis spiritual melalui agama menjadi satu pondasi yang kuat untuk mematangkan kaum muda menjadi pribadi yang utuh, tidak goyah akan kepentingan duniawi yang menjerumuskan, akan percepatan globalisasi yang mengaburkan eksistensi sejati dari kaum muda. Dengan pengembangan kehidupan spiritual yang seimbang dengan kehidupan sosial kaum muda, akan mampu menghasilkan kaum muda yang mampu bersejak terjang.

Menurut draft Nota Pastoral 2009, salah satu hakekat kaum muda adalah *Teachable Moment* , yaitu masa yang paling baik untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dalam hal

ini adalah pendampingan yang mengarahkan menuju hal positif. Bagaimana karakter kaum muda yang penuh gejolak, kreatif, masa untuk eksplorasi karena kaum muda mulai belajar dan mengerti apa yang dihadapi, apabila diberi ruang dan pendampingan positif mampu menghasilkan kematangan pribadi menuju penemuan jati diri.

Pengembangan kehidupan spiritual sebagai pemaknaan dalam kehidupan sosial perlu dikembangkan dengan cara pendampingan. Pendampingan sebagai salah satu cara efektif menjawab kekritisan kaum muda terhadap pertanyaan untuk pengembangan dirinya. Karena untuk menemukan sesuatu, seseorang perlu mencari, dan dengan mendapatkan jawaban yang tepat dari ahlinya atau orang yang berpengalaman, maka seseorang akan memegang teguh penemuan tersebut dan menggunakannya untuk bertahan hidup.

Pengenalan akan kesadaran kehidupan spiritual kaum muda bisa berasal dari mana saja. Dari lingkup keluarga, lingkungan, dan masyarakat. Di Indonesia, yang merupakan negara berdasar keTuhanan, setiap masyarakatnya diarahkan pada kehidupan masyarakat yang beragama. Agama inilah yang menjadi dasar pengembangan kehidupan spiritual seseorang. Namun, selain itu peran keluarga juga sangat berperan dalam pengembangan kehidupan spiritual seseorang.

Keluarga Katholik adalah persekutuan pertama yang dipanggil untuk memberitakan injil kepada pribadi manusia selama pertumbuhannya dan membawanya kepada kematangan sepenuhnya sebagai manusia dan orang kristiani dengan memberikan pendidikan selangkah demi selangkah. Sesungguhnya, sebagai persekutuan yang mendidik, keluarga harus membantu manusia untuk mengetahui panggilannya sendiri dan untuk mengemban tanggungjawab dalam mengupayakan keadilan yang lebih besar, dengan mendidiknya sejak permulaan dalam hubungan-hubungan antar pribadi, yang kaya akan keadilan dan cinta kasih.

Di dalam agama Katholik, pendampingan kaum muda juga menjadi salah satu sorotan gereja dan sekolah Katholik. Dengan mengetahui keadaan kaum muda yang saat ini semakin kacau, gereja dan sekolah Kristiani ingin berbicara dan memberikan bantuannya kepada kaum muda agar dapat mengerti tentang tujuan hidup mereka dan jati diri mereka. Bantuan yang diberikan oleh gereja dan sekolah Kristiani adalah berupa bimbingan lewat kegiatan-kegiatan rohani. Pembinaan rohani umat Katholik salah satunya adalah retret.

Retret merupakan pembinaan dari segi rohani yang mengajak individu untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam hidup sehari-hari sehingga kehidupan itu dapat dipahami

maknanya. Kaum muda diajak untuk memahami makna hidup yang umumnya sulit ditemukan dalam kesibukan hidup sehari-hari. Melangkah secara benar dengan menyadari bahwa setiap orang dipanggil untuk hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pembinaan kaum muda melalui retreat dilakukan dengan kegiatan-kegiatan doa, renungan, diskusi, permainan, dan kegiatan lain yang bisa dijadikan bahan perenungan untuk mereka. Kegiatan yang memerlukan suasana yang tenang tanpa merasa jenuh dan bosan sehingga mereka dapat mengolah dan mengerti makna hidup yang mereka cari.

Dalam perkembangannya, jumlah kaum muda di Yogyakarta terhitung semakin meningkat, sehingga memerlukan wadah yang cukup untuk pembinaan spiritual kaum muda di DIY. Berikut merupakan data jumlah kaum muda di Yogyakarta:

Tabel 1.1.
Data Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2011
Sumber : BPS Propinsi DIY tahun 2011

Kelompok Umur / Age Group	Laki-laki / Male	Perempuan / Female	Laki-laki+Perempuan / Male+Female
0 - 4	132 349	124 541	256 890
5 - 9	128 431	121 402	249 833
10 - 14	129 895	122 704	252 599
15 - 19	143 838	141 258	285 096
20 - 24	150 778	144 213	294 991
25 - 29	140 302	137 112	277 414
30 - 34	132 529	132 612	265 141
35 - 39	127 190	130 390	257 580
40 - 44	129 402	135 974	265 376
45 - 49	112 413	121 396	233 809
50 - 54	100 855	106 511	207 366
55 - 59	79 820	79 165	158 985
60 - 64	54 444	64 884	119 328
65 - 69	51 413	59 530	110 943
70 - 74	40 690	51 968	92 658
75 +	51 645	73 286	124 931
TT/Not Stated	2 916	1 635	4 551
Total	1 708 910	1 748 581	3 457 491

Dari beberapa sumber mengatakan bahwa pengertian dan batasan tentang kaum muda adalah para muda-mudi yang berumur 13 sampai 20 tahun. Namun untuk penyesuaian yang

lebih mudah dalam pembentukan pembinaan orang muda maka usia yang dimaksudkan dalam hal ini adalah usia 15-35 tahun yang mencakup para muda-mudi dalam usia Sekolah Menengah Atas dan umur studi di Perguruan Tinggi.² Maka, menurut data statistik dari Badan Pusat Statistik Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat 1.122.642 penduduk yang termasuk batasan umur kaum muda yang masih butuh pembinaan. Dari hasil ini terlihat bahwa jumlah kaum muda yang berada di DIY sangat tinggi. Namun, kaum muda tersebut tentu terdiri dari berbagai pribadi pemeluk keyakinan yang salah satunya kaum muda Katholik. Hal tersebut juga dapat dilihat dari perkembangan komunitas-komunitas kaum muda gereja Katholik dan perkembangan gereja-gereja Katholik di DIY.

Berikut merupakan data paroki dalam Kevikepan Yogyakarta:

Tabel 1.2.
Data Jumlah Umat Pada Paroki tahun di Wilayah Kevikepan DIY Tahun 2011
Sumber: Keuskupan Agung Semarang

1	Baciro	6.878
2	Banteng	3.881
3	Bantul	3.578
4	Bintaran	5.840
5	Boro	7.183
6	Gamping	4.389
7	Ganjuran	6.574
8	Jetis	5.070
9	Nandan	2.852
10	Kalasan	9.386
11	Babadan	1.804
12	Kidul Loji	5.351
13	Klepu	12.208
14	Kotabaru	12.721
15	Kumetiran	8.349
16	Medari	2.244
17	Minomartani	2.745

² Agoeng, P. Noegroho S, Pr. *Pedoman Pelaksanaan Kegiatan Youth Centre KAS*, Semarang, 2008.

18	Mlati	5.774
19	Nanggulan	2.607
20	Pelem Dukuh	820
21	Pakem	3.170
22	Pringwulung	3.747
23	Promasan	3.074
24	Pugeran	14.904
25	Sedayu	3.885
26	Somohitan	2.450
27	Wates	4.870
28	Wonosari	3.428
29	Kelor	2.664
30	Bandung	-

Dari data diatas terlihat bahwa di setiap paroki di Kevikepan DIY memiliki jumlah umat yang banyak. Menurut data dari presentasi Selayang Pandang OMK-Orang Muda Katholik di DIY, jumlah kaum muda diperkirakan mencapai 20 % dari jumlah umat keseluruhan, yaitu 30.489 kaum muda yang juga menjadi bagian dari kader gereja.³ Maka dari itu, diperlukan tempat yang dapat memfasilitasi kegiatan-kegiatan bagi para kaum muda yang telah mengalami perkembangan yang sangat pesat pada jaman saat ini.

Kondisi yang ada saat ini, rumah retret di wilayah kevikapan DIY belum dapat memenuhi kapasitas kaum muda yang ada saat ini. Rumah retret kaum muda di Yogyakarta dan sekitarnya yang sering digunakan sebagai arena pembinaan kaum muda adalah Arena Pengembangan Kaum Muda (Pakem, Yogyakarta) ; Wisma Salam (Muntilan, Magelang) ; Wisma Sangkal Putung (Klaten, Jawa Tengah). Berikut merupakan daftar Rumah retret di Yogyakarta dan sekitarnya berdasarkan kapasitasnya.

³ Data Presentasi Selayang Pandang OMK-Orang Muda Katholik di DIY, Yogyakarta, 2011.

Tabel 1.3.
Data Rumah Retret Kaum Muda di Yogyakarta dan Sekitarnya Tahun 2011
Sumber: Keuskupan Agung Semarang

NO	RUMAH RETRET	FASILITAS
1	Arena Pengembangan Kaum Muda (Pakem, Yogyakarta)	- Daya tampung : 50 orang - Fasilitas : ruang konferensi dapat menampung 50 orang - Hanya terdiri dari 1 bangunan untuk semua kegiatan - Target pembinaan : 3-5 hari
2	Wisma Salam (Muntilan, Magelang)	- Daya tampung : 150 orang - Fasilitas : Ruang konferensi dapat menampung 200 orang - Target pembinaan : 3-5 hari
3	Wisma Sangkal Putung (Klaten, Jawa Tengah)	- Daya tampung : 150 orang - Fasilitas : Ruang konferensi dapat menampung 200 orang - Target pembinaan : 3-7 hari

Seperti telah disebutkan dalam Nota Pastoral 2010 bahwa saat ini minat kaum muda di Yogyakarta untuk mengikuti kegiatan retreat selalu meningkat 15 persen setiap tahunnya.⁴ Selain itu dikatakan bahwa generasi kaum muda jaman sekarang adalah generasi yang senang pada suatu hal yang baru dan tertarik pada komunitas yang melibatkan mereka untuk berkreasi, sehingga sebagian besar gereja-gereja dan sekolah-sekolah Kristiani sering mengadakan kegiatan retreat pada saat libur sekolah dan terkadang mereka memilih jadwal yang sama.

Dalam mengadakan sebuah kegiatan retreat pada saat libur sekolah, gereja-gereja maupun sekolah-sekolah Kristiani sering saling bertabrakan jadwal pada saat ingin melakukan kegiatan retreat di salah satu rumah retreat yang terdapat di tabel 1.3, sehingga beberapa sekolah Kristiani maupun gereja tertunda untuk mengadakan kegiatan retreat bagi

⁴ Kesepakatan Rapat Pleno Komisi Liturgi KWI, Semarang, 2010.

kaum muda. Hal tersebut terjadi karena setiap kali mengadakan kegiatan retreat, dari tiap gereja maupun sekolah-sekolah Kristiani memiliki jumlah peserta sebanyak 80-200 disetiap angkatannya. Selain itu dapat disebabkan oleh target pembinaan yang berlangsung selama 3-7 hari, sehingga masing-masing rumah retreat kaum muda yang terdapat di tabel 1.3 hanya bisa menampung 2-3 kelompok setiap bulannya. Padahal, di setiap bulannya terdapat 4-5 kelompok yang membutuhkan kegiatan retreat tersebut.⁵

Rumah retreat yang ada saat ini belum dapat menyediakan kapasitas yang cukup untuk memenuhi jumlah kaum muda yang mengalami perkembangan pesat. Maka dari itu, Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Semarang (K3AS), selama ini, sangat memerlukan pengadaan arena untuk mewadahi OMK dalam berbagai macam kegiatan dan aneka kreativitas serta sebagai arena untuk mendukung perkembangan spiritualitas kaum muda yaitu berupa rumah retreat.

Berbagai macam komunitas Katholik serta gereja-gereja maupun sekolah Katholik dan Kristen sangat memperhatikan pengembangan pembinaan spiritualitas kaum muda jaman sekarang. Melihat dari besarnya kemauan dalam pembinaan kaum muda jaman sekarang dan data-data yang menunjukkan kebutuhan akan adanya suatu wadah kegiatan pembinaan retreat untuk kaum muda di Yogyakarta maka perlu kiranya diadakan sebuah rumah retreat sebagai wadah pembinaan spiritualitas bagi kaum muda yang memiliki fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang berbagai macam kegiatan retreat.

1.2. Latar Belakang Permasalahan

Retret memiliki beberapa makna yang berkaitan, yang pada umumnya berupa gagasan untuk sementara waktu menjauhkan diri sendiri dari lingkungan biasanya. Sebuah retreat dapat dilakukan untuk alasan yang berhubungan dengan pembinaan spiritual, *stress*, kesehatan, gaya hidup, ataupun hal-hal sosial atau ekologis.

Sebuah retreat dapat berarti sebuah periode pengalaman menyendiri ataupun pengalaman mengasingkan diri bersama dengan sebuah kelompok atau komunitas. Beberapa retreat dilakukan dalam kesunyian, sementara yang lainnya dilakukan dalam suasana berbagai rasa, tergantung dari pengetahuan dan praktik yang dilakukan oleh fasilitator dan atau

⁵ Komisi Kepemudaan Keuskupan Agung Semarang, Semarang, 2011.

pesertanya. Retret seringkali dilakukan di daerah pedesaan atau pedalaman. Retret religius atau spiritual menyediakan waktu untuk berefleksi, berdoa, dan bermeditasi.

Sasaran utama dari kegiatan di dalam rumah retret ini adalah kaum muda. Hal ini bisa menjadi titik tolak bagaimana karakter berperilaku kaum muda dan interaksi kaum muda dalam kelompok karena dalam hal ini kaum muda datang sebagai komunitas dan dituntut untuk turut serta berperan dalam komunitas tersebut sekaligus membangun dirinya sendiri maupun juga terhadap lingkungan sekitarnya. Melihat kondisi saat ini dimana banyak kaum muda yang tidak memiliki arah tujuan yang jelas dalam kehidupannya, padahal sebagai manusia ciptaan Tuhan mereka seharusnya telah mengerti mengapa mereka diciptakan didunia ini. Ketidak jelasan arah hidup tersebut membuat kaum muda saat ini memiliki pergaulan hidup yang tidak benar. Dengan adanya penyediaan rumah persekutuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pengertian yang benar tentang arti hidup sebagai seorang kaum muda.

Rumah Retret Kaum Muda ini nantinya diharapkan dapat mewadahi aktivitas-aktivitas untuk pengembangan spiritualitas dalam pencarian jati diri masing-masing anak muda dimana mereka dapat mengembangkan kehidupan kepribadian mereka secara matang, sehingga pada akhirnya mereka bisa memahami tujuan hidup mereka.

Kegiatan dalam retret kaum muda Katholik yaitu berusaha merasakan kehadiran Tuhan dengan menyadari pengorbanan Yesus Kristus datang ke dunia untuk menebus dosa manusia. Kelahiran Yesus Kristus sampai wafat dan diangkat ke surga juga dapat dirasakan saat retret. Aktivitas pada saat retret kaum muda ini melatih para pemuda Katholik dalam aspek kebenaran Alkitab, hayat dan karakter, serta pelayanan grejawi agar kualitas mereka sebagai sumber daya manusia di bidang kerohanian dapat semakin maju.

Kegiatan-kegiatan yang akan diwadahi dalam Rumah Retret ini pada dasarnya mengadopsi varian kegiatan yang telah dilakukan di *Youth Center* K3AS, meski tidak menutup kemungkinan akan adanya perkembangan varian kegiatan menyesuaikan kebutuhan dan minat kaum muda selanjutnya yang juga akan berkembang. Varian kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan dan karakter dari masing-masing kegiatan. Berikut varian kegiatan pembinaan kaum muda yang diwadahi di Rumah Retret Kaum Muda di Yogyakarta dan gambaran tujuan serta karakternya masing-masing:

1. Pelatihan dan Kaderisasi

Pelatihan dimaksudkan untuk pelatihan bagi para (calon) Pembina dan kaderisasi yang merupakan pelatihan untuk penggerak dan pengurus komunitas.

Terdapat tingkatan-tingkatan dalam Kaderisasi yaitu: (Tangdilintin, 2008)

- a. Kaderisasi Basis (Tingkat *Reguler*)
- b. Kaderisasi Pratama (Tingkat *Intermediate*)
- c. Kaderisasi Madya (Tingkat *Advance*)

2. *Outbound*

Outbound sendiri berarti *out of boundaries* atau keluar dari batas. *Outbound* ini dilakukan dengan permainan-permainan yang memanfaatkan alam, sekaligus sebagai bahan pembelajaran bagi kaum muda, dengan sifat permainan yang menantang.

3. Pembinaan Rohani

Pembinaan Rohani merupakan mengundurkan diri yang berupa mundur dari aktivitas hidup sehari-hari. Secara khusus meluangkan waktu untuk mengolah diri dan hidupnya, proses refleksi atas pengalaman yang pernah dialami oleh pribadi sebagai upaya memperdalam pertanyaan mengenai hakekat dan kualitas keberadaan hidupnya, secara khusus membangun sebuah disposisi batin untuk bertemu dengan Allah, sumber seluruh kehidupannya (mencari makna hidup yang paling dalam)

4. Jaringan Komunitas (Jarkom)

Merupakan kegiatan temu antar komunitas kaum muda, yang pada umumnya tergabung dalam satu komunitas tertentu, dan pertemuan ini mempunyai tujuan dengan tema-tema tertentu.

Dengan varian kegiatan yang berbeda karakter dan tujuan tersebut, kaum muda dapat dengan mudah memahami visi dan misi Yesus Kristus untuk menebus dosa manusia melalui pembelajaran tentang pengorbanan Yesus Kristus di atas kayu Salib. Selain itu sekaligus memiliki tujuan agar kaum muda dapat berpetualang menyelami perjalanan hidup Yesus

Kristus ke dunia, merasakan kegembiraan, ketenangan dan kedekatan dengan Allah, dengan harapan telah menemukan jati diri dan menemukan suatu makna dalam hidup melalui pengajaran Salib Yesus.

Untuk mendukung penghayatan spiritualitas kaum muda dalam menemukan jati diri dan makna hidup melalui pembelajaran dari Salib Yesus maka objek rancangan ini akan mendapat pengaruh dari sebuah tema yaitu Salib, dimana salib ini memiliki tujuan sebagai wadah pembinaan, karena ruang pun juga dapat berbicara bahkan mendorong terciptanya interaksi yang positif antar pelaku di dalamnya. Maka dari itu, di dalam penjabarannya, rancangan diambil dengan sebuah pendekatan dari Metafora Kombinasi, dengan mengambil sifat karakteristik dan makna dari sebuah Salib.

Perancangan rumah retreat kaum muda ini menggunakan pendekatan Metafora Kombinasi karena bertujuan untuk mengalihkan ungkapan-ungkapan yang abstrak pada Salib menjadi ungkapan yang lebih konkret. Seringkali dalam merancang sebuah bangunan dengan menggunakan pendekatan sebuah teori masih bersifat transparan tetapi dengan menggunakan Metafora Kombinasi sebuah obyek yang akan dijadikan pendekatan dapat terlihat langsung dari segi visual maupun pencitraan pengguna dalam merasakan makna yang muncul dari desain bangunan tersebut.

Pendekatan Metafora Kombinasi dari Salib dapat dilihat secara penguraian Metafora Intangible melalui beberapa makna yang terkandung dalam Salib yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk Metafora Tangible sehingga para pelaku kegiatan dapat merasakan secara visual dan terukur keberadaannya. Beberapa makna yang terkandung dalam Salib adalah sebagai berikut :

a. Kemenangan

Disini dimunculkan dengan menciptakan hirarki area kegiatan pembinaan retreat di Rumah Retreat Kaum Muda di Yogyakarta sehingga dapat mengerti proses pembinaan spiritualitas hingga berakhir pada puncak yang paling tinggi yaitu area sakral.

b. Keselamatan

Disini mengartikan bahwa salib membawa/ menarik manusia untuk diselamatkan dari lubang maut menuju terang dalam arti adanya pengampunan dosa manusia.

Penerapannya bahwa massa-massa bangunan tertarik ke satu titik yaitu salib yang mengakibatkan orientasi massa bangunan ke SALIB.

c. Perdamaian

Mengartikan adanya ketenangan pada hidup manusia. Penerapannya dengan cara menghadirkan unsur-unsur tenang dalam bangunan yaitu :

- mempertimbangkan perancangan pencahayaan, penghawaan maupun akustika setiap bangunan yang dapat menciptakan suasana tenang dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing bangunan.

Maka cakupan ruang disini adalah ruang dalam dan ruang luar dimana merupakan area berkegiatan bagi kaum muda. Penataan ruang luar dan ruang dalam pada Rumah Retret Kaum Muda ini diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembinaan spiritualitas kaum muda sehingga dari setiap kaum muda dapat memahami tujuan hidup mereka dan dapat membantu tercapainya tujuan pembinaan retreat di tempat ini.

1.3. Rumusan Masalah

Bagaimana tata ruang dalam dan tata ruang luar Rumah Retret Kaum Muda di Yogyakarta yang sesuai dengan karakter kaum muda melalui pendekatan Metafora Kombinasi Salib.

1.4. Tujuan dan Sasaran

Tujuan

Untuk mendapatkan wujud rancangan Rumah Retret Kaum Muda yang menyelaraskan kegiatan spiritual retreat dengan karakter kaum muda yang masih mencari jati diri melalui pengembangan studi metafora makna dan bentuk dari Salib.

Sasaran

1. Mengidentifikasi ruang yang terkait dengan sasaran dengan sasaran pembinaan kaum muda dalam pengembangan spiritual.
2. Mengidentifikasi mengenai sifat karakteristik dari kaum muda yang masih mencari jati diri.

3. Mengidentifikasi ruang untuk pengembangan spiritual yang sesuai dengan karakter kaum muda.
4. Studi wujud ruang melalui pendekatan dari Metafora bentuk dan makna dari sebuah Salib.

1.5. Lingkup Studi

Pembahasan dibatasi pada lingkup disiplin ilmu arsitektur untuk mendapatkan konsep ruang yang membantu pengembangan spiritualitas kaum muda pada Rumah Retret Kaum Muda. Pembahasan dari disiplin ilmu lain, yaitu teori pendekatan dari Metafora bentuk dan makna dari sebuah Salib yang akan disesuaikan dengan penciptaan tata ruang dalam dan tata ruang luar yang kemudian ditransformasikan dalam desain arsitektural.

1.6. Metoda Studi

Metoda studi yang akan dipakai dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Rumah Retret Kaum Muda di Yogyakarta sebagai wadah pengembangan sosialitas dan spiritualitas kaum muda di Yogyakarta antara lain:

1. Wawancara

Wawancara dengan berbagai narasumber yang terkait khususnya Romo sebagai yang mendalami mengenai ajaran Katholik, dan tim pengurus Youth Centre K3AS sebagai pihak yang berkecimpung langsung dengan kegiatan pembinaan kaum muda untuk pengembangan spiritualitas.

2. Studi Literatur

Melakukan studi terhadap media informasi seperti buku, jurnal, majalah, maupun internet mengenai informasi yang dibutuhkan dan terkait dalam penyusunan landasan konseptual dan perancangan Rumah Retret Kaum Muda sebagai wadah pengembangan spiritualitas kaum muda di Yogyakarta yang mampu membantu pengembangan spiritualitas kaum muda melalui tata ruang dalam dan tata ruang luar dengan pendekatan dari Metafora bentuk dan makna dari sebuah Salib.

3. Studi Site di Lapangan

Melakukan pengamatan langsung ke site atau lokasi didirikannya Rumah Retret.

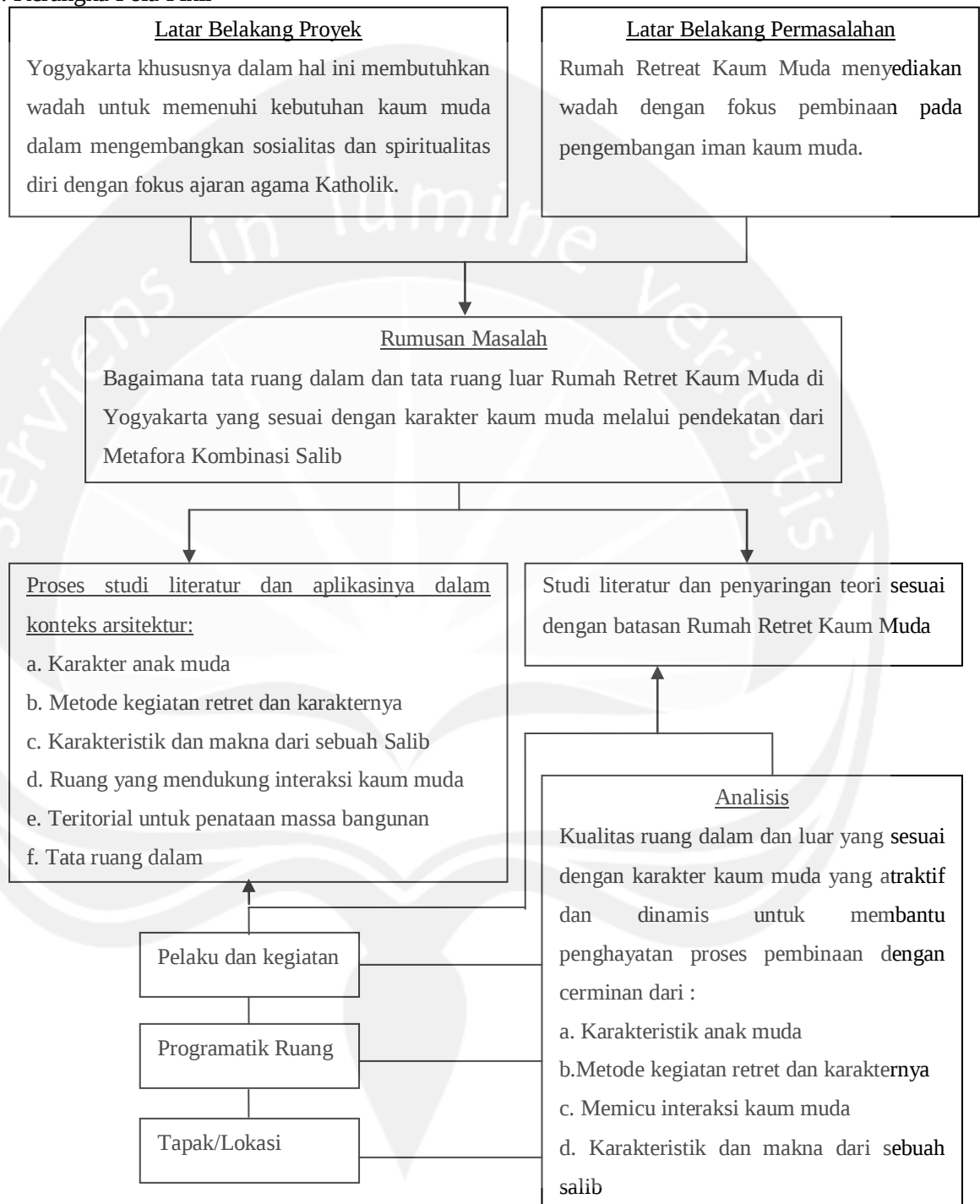
4. Deskriptif

Penguraian data dan informasi yang berkaitan dengan rumusan permasalahan.

5. Analisis

Menginterpretasikan data dan informasi yang telah diuraikan untuk mewujudkan konsep ruang dalam dan luar yang membantu pengembangan spiritualitas kaum muda dengan pendekatan dari Metafora bentuk dan makna dari sebuah Salib untuk mendapatkan gagasan dan ide perancangan Rumah Retret Kaum Muda di Yogyakarta.

1.7. Kerangka Pola Pikir



Konsep perencanaan dan perancangan Rumah Retret Kaum Muda yang sesuai dengan karakter anak muda yang masih mencari jati diri mereka melalui pendekatan dari Metafora Kombinasi dengan mengambil sifat karakteristik dari sebuah Salib.

1.8. Keaslian Penelitian

Hasil karya Tugas Akhir yang mencakup Landasan Konseptual Perencanaan dan Perancangan (Skripsi) dan Gambar Perancangan serta Laporan Perancangan yang berjudul:

**RUMAH RETRET DI YOGYAKARTA
Yang Mendukung Perkembangan Spiritualitas Kaum Muda Melalui Penataan Ruang
Dalam Dan Luar Dengan Pendekatan Metafora Kombinasi Salib**

Benar-benar karya saya sendiri. Beberapa hasil karya Tugas Akhir mahasiswa lain yang memiliki kemiripan judul, namun menggunakan metode penelitian yang berbeda:

NO	VARIABEL	KETERANGAN
1	Judul	Rumah Retret dengan Pendekatan Arsitektur Tropis-Modern Versi Y.B Mangunwijaya di Pakem Yogyakarta
	Metode	Arsitektur Tropis-Modern Versi Y.B Mangunwijaya
	Kesimpulan	Rumah Retret dirancang agar para pengguna dapat merenungkan kasih dan kuasa Allah yang diwujudkan melalui pengolahan tata ruang luar dan dalam berdasarkan pendekatan arsitektur tropis-modern versi Y.B Mangunwijaya.
2	Judul	Rumah Retret Taman Getsemani di Yogyakarta
	Metode	Filosofi proses pemerolehan esensi hidup manusia sebagai ciptaan baru dalam Yesus Kristus
	Kesimpulan	Konsep perancangan ruang yang diterapkan pada bangunan rumah retret Taman Getsemani di Yogyakarta yang hebing, religius, refleksi, dan komunikatif yang mewadahi seluruh rangkaian kegiatan peserta retret.
3	Judul	Rumah Retret Remaja dengan Mentransformasikan Empat Misteri Rosario di Yogyakarta
	Metode	Misteri Dalam Rosario
	Kesimpulan	Misteri dalam Rosario ditransformasikan pada interior dan eksterior dalam rumah retret remaja sehingga remaja yang memiliki karakter atraktif, saat berpetualang akan menyelami perjalanan Yesus dapat menemukan lambing diri serta makna dalam hidup.

4	Judul	Rumah Retret Pemuda Kristen di Yogyakarta
	Metode	Teori kasih Philia/ kasih persahabatan yang sesuai dengan ajaran Kristen yaitu saling mengasihi antar sesamanya.
	Kesimpulan	Dengan menggunakan metode transformasi kemudian kata kunci yang diterjemahkan ke dalam tata rupa bangunan. Bentuk tata rupa bangunan tersebut tatanan dalam maupun luar bangunan. Hasil yang diharapkan melalui perancangan ini adalah terciptanya sebuah rumah retreat pemuda Kristen yang mencerminkan Kekristenan.
5	Judul	Rumah Retret di Yogyakarta
	Metode	Transformasi 3 fase kegiatan perjalanan rohani dengan karakter kaum muda yang atraktif dan dinamis.
	Kesimpulan	Fase perjalanan rohani ditransformasikan pada interior dan eksterior dalam rumah retreat sehingga retreatan dengan karakter mereka yang atraktif dan dinamis, saat retreat dapat berpetualang menyelami perjalanan Yesus dengan harapan tujuan pembinaan retreat dapat terlaksana dan dapat menemukan lambing diri serta makna dalam hidup.

1.9. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang akan digunakan dalam penyusunan Landasan Konseptual dan Perancangan Rumah Retret Kaum Muda sebagai wadah pengembangan sosialitas dan spiritualitas kaum muda di Yogyakarta adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

BAB II. Retret Bagi Kaum Muda

- Tinjauan Kaum Muda
- Tinjauan Retret
- Tinjauan Retret Kaum Muda

BAB III. Rumah Retret Kaum Muda di Yogyakarta

- Deskripsi Proyek
- Karakter Kaum Muda

- Aktifitas di Rumah Retret Kaum Muda di Yogyakarta
 - Yogyakarta Sebagai Lokasi Yang Mewadahi Rumah Retret Kaum Muda
- BAB IV. Studi Pustaka dan Landasan Perancangan
- Prinsip Metafora Kombinasi dari Salib untuk Penghayatan Spiritualitas
 - Tinjauan teori kualitas ruang dalam
 - Tinjauan teori kualitas ruang luar
 - Tinjauan organisasi ruang
- BAB V. Analisis
- Pedoman Analisis Permasalahan Desain Rumah Retret Kaum Muda di Yogyakarta
 - Analisis Pelaku dan Kegiatan
 - Analisis Wadah Kegiatan/ Kebutuhan Ruang
 - Analisis Tapak
 - Analisis Pendekatan Metafora Kombinasi Makna Salib Pada Perwujudan Rancangan Rumah Retret Kaum Muda di Yogyakarta
 - Analisis Sistem Struktur
 - Analisis Sistem Utilitas
- BAB VI. Konsep Perencanaan dan Perancangan
- Konsep Siteplan
 - Konsep Peletakan Massa yang Mampu Membantu Penghayatan Spiritualitas Melalui Pendekatan Metafora Kombinasi Salib
 - Konsep Sistem Struktur
 - Konsep Sistem Utilitas